

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita pendek atau *stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi di Indonesia yang belum terselesaikan (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan (WHO, 2013) balita pendek adalah status gizi didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dibandingkan dengan standar baku WHO- MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) dengan batas (Zscore) kurang dari -2 SD.

Berdasarkan data WHO, pada tahun 2017 sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami tubuh pendek *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka balita pendek pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Kemenkes RI, 2018). Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asia Regional* (SEAR) (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Survei Pemantauan Status Gizi (PSG) didapatkan hasil balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27,5% namun prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6 pada tahun 2017 (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi balita pendek di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PGS) Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah adalah

22,57% dari jumlah balita di Jawa tengah pada tahun 2015 atau sejumlah 2.460 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa apabila di bandingkan dengan rata-rata Nasional Tahun 2015 sebesar 29,0%. Kondisi di Jawa Tengah masih lebih baik secara keseluruhan prevalensi balita pendek (*stunting*) di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) Dinkes provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 sebesar 22,57% sudah dibawah target *Millennium Development Goals (MDGs)* sebesar 32% (Depkes, 2015).

Balita pendek perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami tubuh pendek berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Balita yang mengalami tubuh pendek memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Balita pendek juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular (PTM) serta peningkatan risiko obesitas. Kasus balita pendek dapat dijadikan prediktor rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit yang mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono et al, 2015).

Dampak buruk yang dapat di timbulkan oleh masalah gizi kronis, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya

kekebalan tubuh, dan risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Black et al, 2013).

Faktor yang berhubungan dengan balita pendek secara umum dikategorikan menjadi tiga faktor, yang pertama yaitu faktor dasar (*basic factors*) yang termasuk dalam *basic factors* yaitu Faktor ekonomi, sosial, dan politik, yang kedua adalah faktor yang mendasari (*underlying factors*) faktor keluarga, pelayanan kesehatan yaitu termasuk dalam *underlying factors*, dan yang ketiga adalah faktor dekat atau (*immediate factors*) faktor diet dan kesehatan termasuk dalam *immediate factors*. Faktor keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan jumlah anak dalam keluarga merupakan faktor risiko terjadinya balita pendek. Kondisi lingkungan didalam maupun di sekitar rumah juga dapat mempengaruhi terjadinya balita pendek. Lingkungan yang kotor dan banyak polusi menyebabkan anak mudah sakit sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya (Chandra Aryu, 2015). Faktor- faktor lain yang mempengaruhi kejadian balita pendek diantaranya yaitu penyakit infeksi, jenis kelamin, ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pola asuh, sanitasi, tinggi badan orangtua, jumlah anggota keluarga dan status ekonomi keluarga (Wahda et al, 2015). Selain itu masyarakat belum menyadari balita pendek merupakan suatu masalah, karena balita pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari

pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (Unicef Indonesia, 2013). Bayi berat lahir rendah (BBLR), Riwayat air susu Ibu, Asi Eksklusif, dan Prematuritas juga merupakan faktor yang berhubungan dengan balita pendek di Indonesia (Prawirohartono dkk, 2016).

Usia 0 - 24 bulan merupakan masa kehidupan yang sangat penting atau masa periode emas yang dikenal dengan “*Golden Age*”, Periode 0 - 24 bulan juga merupakan periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu dimulai sejak pembuahan sampai usia dua tahun setelah lahir, dimana pada masa balita anak perlu memperoleh perhatian yang serius karena pada masa ini merupakan tumbuh kembang pada anak, pola asuh orang tua sangat penting terutama orang tua dalam pemberian gizi seimbang karena menjadi pondasi tumbuh kembang anak yang optimal (Sakti dkk, 2013). gizi seimbang akan menjadi penentu kualitas sumber daya manusia kedepannya, oleh karena itu pola asuh pemberian makan harus lebih diperhatikan agar dapat membentuk generasi yang baik sejak dini (Linda, 2011).

Pola asuh pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya balita pendek, dikarenakan pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas (Martianto dkk, 2011). Pada usia 0- 24 bulan pemberian makanan harus dapat dilakukan sebaik mungkin agar dapat terhindar dari penyakit yang dapat mengganggu sistem imunitas pada anak (Aramico, dkk, 2016). Jadi pemberian

makanan pada balita sangat berpengaruh kepada pola asuh ibu, ibu yang memiliki pengetahuan dalam memberikan makanan kepada anak maka status gizi pada anak tersebut baik, namun sebaliknya jika pola asuh ibu kurang memberikan perhatian terutama pada saat pemberian makanan pada anak maka status gizi anak tidak baik (Lailatul and Ni'mah., 2015).

Pola asuh terhadap pemberian makan kepada balita merupakan kebutuhan penting, seperti pemberian ASI dan pemberian makanan yang mengandung gizi seimbang yang dibutuhkan balita, agar status gizi balita tercukupi (Aramico dkk, 2016). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya (Nabuasa, 2013).

Menurut Meilyasari dan Isnawati (2014) balita pendek sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan (ASI dan MP-ASI) terutama pada 2 tahun pertama kehidupan. Pola pemberian makanan dapat memengaruhi kualitas konsumsi makanan pada balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita. Pemberian ASI yang kurang dari 6 bulan dan MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko pendek karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Penyakit infeksi dapat menurunkan kemampuan absorpsi zat gizi dalam tubuh, sehingga meningkatkan kejadian sakit atau frekuensi sakit pada balita yang dapat menurunkan nafsu makan, pola konsumsi makanan dan jumlah konsumsi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, sehingga mempengaruhi status gizi balita (Suiraoaka dkk, 2011)

Faktor lain dari kasus balita pendek salah satunya adalah status ekonomi, status ekonomi keluarga merupakan penyebab tidak langsung dari kejadian balita pendek yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (Adriani dkk, 2012). Status ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malnutrisi) seperti balita pendek pasti akan muncul. hal tersebut memang bukanlah penyebab langsung, tetapi apabila terjadi ketidakseimbangan maka berpotensi menjadi polemik yang mengancam pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal pada balita.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Puskesmas Jatilawang pada tahun 2019 terdapat 11 Desa yang didalamnya terdapat balita pendek atau *stunting* sejumlah 247 balita. Dari 11 Desa tersebut, yang memiliki kejadian balita pendek usia 0-24 bulan paling tinggi terdapat di Desa Gunungwetan dengan jumlah 53 balita dari 147 balita yang telah dilakukan pengukuran panjang badan dengan hasil yang mengalami tubuh sangat pendek sebesar 11,6 %, dan tubuh pendek 24,49 % dan yang tubuh normal sebesar 64 % (Laporan bulanan gizi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaksana gizi Puskesmas Jatilawang, Penyebab utama masalah gizi pada balita yaitu asupan makanan dan penyakit

infeksi. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif, Praktik pemberian makan yang kurang teratur, kurangnya keaktifan kunjungan ke posyandu. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara kepada 3 kader posyandu di desa Gunungwetan, menjelaskan bahwa penyebab balita mengalami tubuh pendek di desa Gunungwetan tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat, pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan balita. Namun, saat ini hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian balita pendek masih belum terbukti di desa Gunungwetan kecamatan Jatilawang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Gunungwetan Kecamatan Jatilawang dengan hasil wawancara kepada 6 Ibu yang memiliki balita pendek diperoleh hasil bahwa 4 dari 6 ibu yang memiliki balita pendek mengatakan pola makan anaknya tidak teratur, sehari hanya makan 1 kali, dan jarang minum susu. Anak tersebut juga susah untuk diberikan jenis makanan sayuran, Sedangkan 2 ibu yang memiliki balita pendek mengatakan sering memberikan makan anaknya yang mengandung protein seperti telur rebus dan ikan guna memperbaiki gizi anaknya, tetapi jika ditambahkan sayuran anaknya tidak mau makan. Sementara itu berdasarkan hasil observasi rumah terhadap 6 orangtua balita yang mengalami tubuh pendek, perilaku ibu dalam kebersihan masih kurang dan lingkungan rumah yang kurang mendukung untuk pertumbuhan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di desa Gunungwetan Kecamatan Jatilawang dari hasil wawancara kepada 6 ibu balita

pendek tentang status ekonomi keluarga didapatkan bahwa ibu dari anak tersebut hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar, dan dengan pendapatan keluarga berada di bawah upah minimum Kabupaten Banyumas yang mana pada tahun 2019 sebesar 1.750.000/ bulan, Ibu pada kenyataannya memberikan asupan gizi seadanya saja karena keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara Pola asuh pemberian makan dan Status ekonomi dengan kejadian balita pendek usia 0 - 24 Bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Adakah Hubungan antara Pola asuh pemberian makan dan Status ekonomi dengan kejadian balita pendek usia 0 - 24 Bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas” ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis Hubungan antara pola asuh pemberian makan dan status ekonomi dengan kejadian balita pendek usia 0 – 24 Bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

Adapun Tujuan Khusus dari Penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik balita pendek usia 0 - 24 bulan (jenis kelamin, usia, panjang badan, berat badan) di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- b. Mengidentifikasi pola asuh pemberian makan balita usia 0 - 24 bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- c. Mengidentifikasi status ekonomi keluarga balita usia 0 - 24 bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- d. Menganalisis hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian balita pendek usia 0 - 24 bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.
- e. Menganalisis hubungan status ekonomi dengan kejadian balita pendek usia 0 - 24 bulan di Desa Gunungwetan Wilayah Puskesmas Jatilawang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

- a. Manfaat bagi Institusi Fakultas Ilmu Kesehatan

Dari hasil studi, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk meminimalisasi kejadian balita pendek atau *stunting* yang berkaitan dengan pola asuh pemberian makan dan status ekonomi.

b. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Memberi dasar Informasi ilmiah tentang hubungan pola asuh pemberian makan dan status ekonomi dengan kejadian balita pendek usia 0 – 24 bulan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan dapat berguna sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor- faktor lain yang mempengaruhi kejadian balita pendek (*stunting*).

c. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam penyusunan tugas akhir kuliah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan. dan peneliti mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah didapat dari proses pendidikan maupun hasil penelitian ini nantinya untuk di implementasikan dalam dunia Kerja.

d. Manfaat Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang dapat mempengaruhi kejadian balita pendek (*stunting*) serta upaya dalam manajemen pola asuh pemberian makan dan status ekonomi sehingga dapat meminimalisasikan terjadinya balita pendek yang dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan dan status ekonomi.